

PERAN MASJID NURUL HUDA DALAM MENINGKATKAN KEISLAMAN MASYARAKAT NAGARI KOTO BARU, PADANG SAGO

Hambali¹, Ade Silfia Utami², Atika Ananda Kifli³, Bismillahti Afifah⁴, Riffa Dwi Berliana⁵

¹Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

³Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

⁴Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

⁵Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

¹hambali@ft.unp.ac.id, ²adesilfiaautami@gmail.com, ³Atikaannda.04@gmail.com

⁴bismillahtiafifah28@gmail.com, ⁵rivvadwii123@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menyajikan tentang Masjid Nurul Huda yang berada di Nagari Koto Baru memainkan fungsi yang sangat penting dalam pengembangan kehidupan keislaman komunitas di daerah tersebut. Selain sebagai lokasi untuk ibadah sehari-hari seperti shalat lima waktu dan shalat Jumat, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Aktivitas keagamaan yang diadakan meliputi pengajian, wirid bulanan, serta pelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak yang diadakan rutin di malam hari. Di samping itu, masjid ini juga menjadi simbol persekutuan dan kerja sama warga, yang terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan masjid, baik dari segi materi maupun moral.

Keberadaan pemuka agama setempat, seperti "ungku" atau ustadz yang mengajar anak-anak mengaji, semakin menambah fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal yang membentuk akhlak religius generasi muda. Manajemen yang baik serta partisipasi tinggi dari masyarakat menjadikan Masjid Nurul Huda sebagai contoh yang ideal bagi tempat ibadah yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga sosial dan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa masjid dapat berperan sebagai pusat pembinaan umat yang menyeluruh, mendorong terbentuknya masyarakat yang religius, peduli, dan saling mendukung.

Kata Kunci: Masjid, Keislaman, Pendidikan Agama, Masyarakat, Koto Baru.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: December 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Abstract

This article presents an The Nurul Huda Mosque in Koto Baru Village plays a crucial role in the development of the Islamic community in the area. In addition to serving as a location for daily worship, such as the five daily prayers and Friday prayers, the mosque also serves as a center for various religious and social activities. Religious activities include religious study groups, monthly wirid (recitation of the Koran), and regular evening Quran lessons for children. Furthermore, the mosque serves as a symbol of community fellowship and cooperation, as evidenced by the community's active participation in the management and maintenance of the mosque, both materially and morally.

The presence of local religious leaders, such as ungku (Islamic teachers) or ustaz (Islamic teachers) who teach the children the Quran, further enhances the mosque's role as a non-formal educational institution that fosters the religious character of the younger generation. Good management and strong community participation make the Nurul Huda Mosque an ideal example of a place of worship that focuses not only on spiritual aspects but also on social and educational aspects. This demonstrates that mosques can serve as centers for comprehensive community development, fostering the formation of a religious, caring, and mutually supportive community.

Keywords: Mosque, Islam, Religious Education, Society, Koto Baru.

PENDAHULUAN

Nagari Koto Baru, yang terletak di Kecamatan Padang Sago, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, sangat kaya akan nilai budaya dan adat Minangkabau. Wilayah ini dikenal dengan kearifan lokalnya yang masih terjaga sampai sekarang. Di Koto Baru, masjid serta surau bukan sekadar tempat beribadah, tetapi juga merefleksikan budaya Minangkabau yang kental. Hal yang paling mencolok dari masjid dan surau di sini adalah atapnya yang berbentuk gonjong, serupa dengan atap Rumah Gadang. Bagi warga setempat, bentuk atap ini bukan hanya sekadar desain arsitektur, melainkan juga lambang jati diri. Sebuah tempat ibadah tanpa atap gonjong dianggap hanya sebagai rumah biasa. Meskipun asal-usul atap ini belum tercatat secara pasti, masyarakat meyakini bahwa tradisi ini sudah diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dilestarikan.

Nagari Koto Baru, yang terdiri atas empat korong (jorong), memiliki banyak masjid dan surau. Bangunan-bangunan itu bisa saja didirikan atas dasar mufakat, milik perseorangan, atau kepunyaan suku dalam kelompok. Akan tetapi, seluruh masjid dan surau tersebut memiliki kegunaan yang sama, yaitu sebagai tempat ibadah dan pusat aktivitas keagamaan bagi semua warga, tanpa memandang siapa pemiliknya. Inilah yang memperlihatkan bagaimana tradisi, agama, dan nilai-nilai kebersamaan menyatu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Artikel ini berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana masjid berperan dalam membentuk karakter dan memperdalam pemahaman keislaman warga Nagari Koto Baru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran dari Masjid Nurul Huda dalam meningkatkan keislaman masyarakat Nagari Koto Baru, Padang Sago, melalui eksplorasi pengalaman dan persepsi partisipan. Jenis penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian, berinteraksi dengan subjek penelitian, serta mengumpulkan banyak data dan deskriptif mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Nurul Huda, Nagari Koto Baru, Kecamatan Padang Sago, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan mulai dari tanggal bulan Juni hingga Juli 2025.

Metode pengumpulan data utama melalui wawancara informal dengan beberapa individu yang terlibat dan berkaitan langsung dengan aktivitas dan peran Masjid Nurul Huda, yakni pengurus Masjid, Ulama Setempat, dan Masyarakat Nagari Koto Baru (Jamaah aktif masjid). Metode Observasi Partisipatif juga dilakukan peneliti dalam pengumpulan data. Peneliti akan terlibat langsung dalam beberapa kegiatan keagamaan dan sosial yang diadakan di Masjid Nurul Huda (seperti salat berjamaah, kegiatan belajar mengaji, kegiatan sosial). Serta Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Huda.

PEMBAHASAN

Masjid ialah tempat umat muslim melaksanakan kewajiban utamanya yaitu Shalat. Secara harfiah, Masjid berarti "tempat sujud". Lebih dari sekadar bangunan, masjid memiliki peran sentral dalam menunjang aspek spiritual seorang Muslim. Pada era Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, namun juga wadah untuk belajar, berdiskusi, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Hal ini juga diterapkan pada Masjid Nurul Huda yang terletak di Nagari Koto Baru, Kecamatan Padang Sago, Kabupaten Padang Pariaman.

Masjid Nurul Huda turut berperan dalam pengembangan aspek spiritual, intelektual, dan sosial masyarakat sekitarnya. Dengan diadakannya berbagai kegiatan keagamaan, masjid ini termasuk sebagai pusat pengembangan nilai-nilai Islam yang penting di tengah masyarakat Nagari Koto Baru, Padang Sago.

Peran atau fungsi dari Masjid Nurul Huda dalam meningkatkan keislaman masyarakat Nagari Koto Baru kemudian diimplementasikan melalui berbagai fungsi spesifik, antara lain:

1. Menegakkan Ibadah Shalat Berjamaah sebagai Fungsi Spiritual

Shalat berjamaah adalah aspek utama dari kehidupan di masjid. Di Masjid Nurul Huda, pelaksanaan shalat berjamaah rutin dilaksanakan dalam lima waktu meskipun jumlah jamaah yang hadir bisa dihitung jari. Namun, tanda komitmen spiritual dari masyarakat Nagari Koto Baru terlihat dengan tetap dilaksanakannya shalat berjamaah yang teratur dalam lima waktu. Meskipun dihadapkan oleh kesibukan sehari-hari dan jumlah jamaah yang terbatas, masyarakat tetap menganggap masjid sebagai pusat utama dalam menjalankan kewajiban beragama.

Selain shalat wajib, selama bulan Ramadhan, masjid juga menyelenggarakan shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an secara bersama setiap malam. Kegiatan ini memperkuat ukhuwah Islamiyah diantara masyarakat Nagari Koto Baru.

2. Tempat Belajar Mengaji dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini sebagai Fungsi Edukatif

Masjid Nurul Huda berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, terutama bagi anak-anak. Setiap malam, masjid ini difungsikan sebagai tempat bagi anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an. Mereka dibimbing oleh salah satu warga lokal yang dikenal dengan panggilan "Ungku", yang dengan sukarela mengabdikan diri untuk mendidik anak-anak Nagari Koto Baru terkhusus daerah Korong (jorong) Kapuah dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

Meskipun tidak memiliki gelar formal seperti ustadz, Ungku memiliki peranan penting sebagai pendidik non-formal. Kegiatan menjadi dasar awal dalam membentuk karakter Islami anak-anak. Hal ini dikarenakan selain belajar membaca huruf hijaiyah, anak-anak juga diajarkan tentang nilai-nilai dasar keislaman seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

3. Pelaksanaan Wirid Bulanan dan Kegiatan Kolektif sebagai Fungsi Sosial

Tak hanya sebagai tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai ruang berkumpul bagi masyarakat untuk berbagai kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Wirid bulanan menjadi salah satu aktivitas rutin yang umumnya dilaksanakan pada malam Jumat atau akhir pekan tertentu. Kegiatan ini turut menghadirkan penceramah atau narasumber dari luar daerah untuk memberikan ceramah agama dan motivasi spiritual.

Wirid bulanan ini menjadi sarana silaturahmi yang akan memperkuat hubungan antar warga, serta meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat. Di samping itu, masjid juga berperan sebagai tempat untuk menyalurkan zakat, sedekah, dan menyelenggarakan kegiatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan peringatan tahun baru Hijriah.

4. Pengelolaan Masjid Secara Kolektif sebagai Fungsi Kepemimpinan dan Manajemen

Masjid Nurul Huda dikelola Bersama-sama oleh masyarakat dan pengurus masjid. Mulai dari imam, muazin, pengajar mengaji, hingga pengurus kebersihan masjid memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri. Adanya pembagian tugas yang jelas mencerminkan adanya sistem manajemen yang baik, serta menunjukkan semangat kerja sama yang masih kuat di kalangan masyarakat Koto Baru. Koordinasi baik yang terjalin antara pengurus dan masyarakat memperlihatkan bahwa masjid juga berfungsi sebagai organisasi sosial yang terencana dan memiliki mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan yang kokoh.

5. Perubahan Fisik Bangunan sebagai Fungsi Simbolik dan Estetika

Pada tahun 2022, dilakukan renovasi terhadap Masjid Nurul Huda. Artinya masyarakat dan pengurus masjid tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, namun juga estetika dari masjid ini. Pembaruan tersebut meliputi pengecatan warna dinding, perbaikan struktur bangunan, dan pembersihan keseluruhan area masjid. Usaha yang dilakukan bertujuan agar jamaah yang mendatangi Masjid Nurul Huda merasa nyaman dan kesucian tempat ibadah tetap terjaga. Kebersihan dan keindahan yang ada pada Masjid Nurul Huda menjadi lambang dari iman dan perhatian masyarakat serta pengurus terhadap masjid yang berlokasi di Nagari Koto Baru ini.

6. Dukungan Masyarakat terhadap Para Pengabdian Masjid

Masyarakat Nagari Koto Baru turut memberikan dukungan penuh terhadap pengurus masjid yang telah menjaga Masjid Nurul Huda agar tetap aktif. Baik Imam shalat, muazin, pengurus masjid, serta pengajar mengaji diberikan akomodasi berupa rumah tinggal oleh masyarakat sebagai bentuk dukungan dan penghargaan atas dedikasi mereka. Hal ini merupakan implikasi nyata dari kepedulian terhadap keberlangsungan kegiatan keagamaan agar tetap terus aktif dilaksanakan. Di era modern yang sudah sangat individualis, dukungan semacam ini mulai berkurang. Namun hal inilah yang menjadi ciri khas masyarakat Koto Baru

yang sangat mengutamakan nilai kekeluargaan dan kebersamaan terutama dalam menjaga kelangsungan aktivitas keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Masjid Nurul Huda dalam Meningkatkan Keislaman Masyarakat Nagari Koto Baru, Padang Sago, dapat disimpulkan bahwa masjid ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, majelis taklim, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan generasi muda melalui TPA/TPQ, Masjid Nurul Huda tidak hanya menjadi tempat ibadah semata, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan umat. Peran aktif pengurus masjid, tokoh agama, serta partisipasi masyarakat dalam setiap program yang dilaksanakan, menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan meningkatkan kualitas keislaman secara berkelanjutan. Selain itu, masjid juga menjadi ruang silaturahmi yang memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antarwarga.

Dengan berbagai bentuk aktivitas yang dijalankan, Masjid Nurul Huda berhasil menciptakan lingkungan religius yang kondusif bagi pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Kehadiran masjid dalam kehidupan sehari-hari warga Nagari Koto Baru bukan hanya sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi sebagai agen perubahan sosial yang membawa dampak positif dalam aspek pendidikan, akhlak, dan penguatan identitas keislaman. Hal ini membuktikan bahwa peran masjid sangat strategis dalam mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ke depan, masjid ini diharapkan mampu terus berinovasi dan menjawab tantangan zaman, agar tetap relevan dan menjadi motor penggerak utama dalam pembangunan karakter umat Islam di tingkat lokal maupun lebih luas.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi Masjid Nurul Huda dalam meningkatkan keislaman masyarakat di Nagari Koto Baru, maka disampaikan beberapa rekomendasi berikut guna mendukung penguatan dan keberlanjutan fungsi masjid ke depannya:

1. Peningkatan Sarana Pendidikan Agama

Pemerintah daerah bersama masyarakat diharapkan dapat berkolaborasi dalam menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti Al-Qur'an, buku Iqra', papan tulis, serta perlengkapan lain yang menunjang kegiatan mengaji dan pendidikan agama.

2. Pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Resmi

Kegiatan belajar mengaji yang telah berlangsung secara informal dapat ditingkatkan menjadi TPA yang terstruktur, memiliki kurikulum jelas, dan terakreditasi oleh lembaga keagamaan resmi, agar kualitas dan legalitasnya semakin kuat.

3. Pelatihan dan Sertifikasi Pengajar Mengaji

Para pengajar ngaji perlu mendapatkan pelatihan dasar mengenai metodologi pembelajaran serta prinsip-prinsip pedagogis agar proses pengajaran menjadi lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Digitalisasi Kegiatan Masjid

Seluruh kegiatan masjid sebaiknya terdokumentasi secara rutin dalam bentuk foto, video, dan laporan digital. Dokumentasi ini berguna sebagai arsip, sarana publikasi, serta inspirasi bagi masyarakat terkait peran aktif masjid dalam kehidupan sosial dan spiritual.

5. Pelestarian Sejarah Masjid

Penting untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan sejarah pendirian Masjid Nurul Huda sebagai bentuk pelestarian nilai historis dan warisan spiritual. Informasi ini dapat disajikan dalam bentuk buku, papan infografis, atau media digital.

6. Pelatihan Manajemen dan Komunikasi bagi Pengurus Masjid

Pengurus masjid memerlukan pelatihan manajerial, pengelolaan program sosial, dan teknik komunikasi agar mampu mengelola masjid secara lebih profesional dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

7. Penguatan Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan dan Komunitas

Masjid dapat menjalin kemitraan strategis dengan sekolah, madrasah, dan komunitas dakwah untuk memperluas jangkauan kegiatan keagamaan seperti tahsin, kajian Islam, dan pembinaan remaja.

8. Penguatan Peran Tokoh Agama Lokal (Ungku/Ustadz)

Peran para ungku dan ustadz sangat penting sebagai agen pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan lanjutan maupun insentif layak perlu dipertimbangkan demi menjaga semangat dan kualitas dakwah mereka.

9. Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah dan Informasi

Pengelolaan akun media sosial resmi masjid dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan informasi, pengumuman, dan konten dakwah ringan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Agama RI. (2010). Pedoman Pengelolaan Masjid. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Madjid, N. (2000). Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Paramadina.
- Shihab, Quraish. (2007). Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, A. (2015). Peran Sosial Masjid di Tengah Masyarakat Modern. Jurnal Keislaman, 12(2), 33-49.